

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL
PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM
SEKTOR *CONSUMER GOODS INDUSTRY*
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI



Oleh:

Budi Widiyantoro

150810189

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL
PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM
SEKTOR *CONSUMER GOODS INDUSTRY*
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar sarjana**



Oleh:

Budi Widiyantoro

150810189

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Budi Widiyantoro
NPM/NIP : 150810189
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PERUSAHAAN
TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR *CONSUMER GOODS INDUSTRY*
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 18 Januari 2019

Materai 6000

Budi Widiyantoro
150810189

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL
PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM
SEKTOR *CONSUMER GOODS INDUSTRY*
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

Oleh:

Budi Widiyantoro

150810189

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 18 Januari 2019

Dian Efriyenti, S.E., M.Ak.

Pembimbing

ABSTRAK

Bagi investor sebaiknya diusahakan selalu memperhatikan perubahan harga saham secara terencana agar mendapatkan keuntungan dari investasi saham yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan laba atas ekuitas, laba per lembar saham, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 49 perusahaan yang bergerak di bidang sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan terdapat 10 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Data keuangan dalam penelitian ini di peroleh melalui IDX perwakilan Kepri, Komplek Mahkota Raya Blok A No. 11, Jl. Raja H. Fisabilillah, Batam Center. Sedangkan untuk data inflasi dan suku bunga ini di peroleh dari Badan Pusat Statistika dan Bank Indonesia. Hasil penelitian uji F menunjukkan terdapat pengaruh signifikan yang berarti laba atas ekuitas, laba per lembar saham, inflasi dan suku bunga secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sehingga model regresi yang terdapat dalam penelitian ini layak untuk diteliti. Secara parsial melalui uji t diperoleh hasil yaitu variabel laba atas ekuitas dan laba per lembar saham berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: Laba atas ekuitas, Laba per lembar saham, Inflasi, Suku Bunga, Harga saham

ABSTRACT

For investors, you should always pay attention to changes in stock prices on a regular basis in order to get profits from the stock investments made. This research have purpose to find out the influence give by Return on Equity, Earning per share, Inflation and interest rate to the stock price of sector consumer goods industry companies which have been listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). The population in this research is 49 companies which engaged in the consumer goods industry which have been listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). The samples selected technique in this research using purposive sampling and there 10 companies which have been meet the criteria samples selected.the financial statement data have been obtained from IDX kepri representative, kompleks Mahkota Raya Block A No. 11, Jl. Raja H. Fisabilillah, Batam Center. As for the inflation and interest rates data obtained from the central statistics agency and bank Indonesian. The research result by F test show that have significant influence which mean that simultaneously return on equity, earning per share, inflation and interest rate give significant influence to the stock price, therefore the regression model of this research are feasible to be observed. Partially, by using t test it have been obtained that return on equity variable and earning per share have significant influence to stock price, meanwhile the inflation and interest rate not have any significant influence to the stock price.

Keywords: Return on Equity, Earning per Share, Inflation, Interest rate, Stock Price

KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya penulis ucapkan kahadirat Sang Buddha yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, Sk.Kom., M.SI selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Bapak Suhardianto, S.Hum., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam;
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
4. Bapak Handra Tipa, S.PdI., M.Ak. selaku Pembimbing Akademik pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
5. Ibu Dian Efriyenti, S.E., M.Ak selaku Pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
6. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
7. Kepala Kantor dan Staff PT Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Kepulauan Riau yang turut membantu dalam memberikan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi;
8. Kedua orang tua serta keluarga penulis yang selalu mendukung dan memberikan motivasi;
9. Sahabat terdekat saya Meylani, Juliani, Yuliana, Nita, Shelvia, Susi, William, Hopkins, Niko, Vinsent RK dan juga teman-teman seperjuangan Universitas Putera Batam yang memberikan masukan serta motivasi dalam penyusunan skripsi.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas kebaikan dan selalu memcurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 18 Januari 2019

Budi Widiyantoro

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR RUMUS	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.6.2 Manfaat Praktis	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
2.1 Kajian Teori.....	14
2.1.1 Pendanaan.....	14
2.1.1.1 Tujuan Pendanaan	14
2.1.1.2 Jenis-Jenis Pendanaan	15
2.1.1.3 Tipe-Tipe Pendanaan	16
2.1.1.4 Proses Pendanaan.....	17
2.1.1.5 Risiko Pendanaan.....	18
2.1.1.6 Tipe Investor.....	18
2.1.2 Pasar Keuangan Modal.....	19
2.1.2.1 Kegiatan Pasar Keuangan Modal.....	21
2.1.2.2 Kelembagaan Pasar Keuangan Modal	22
2.1.2.3 Instrumen Pasar Modal.....	26
2.1.2.4 Proses <i>Initial Public Offering</i>	26
2.1.2.5 Pengertian Saham.....	27
2.1.2.6 Jenis-Jenis Saham	27
2.1.2.7 Jenis-Jenis Saham Biasa	29
2.1.3 Harga saham	30
2.1.4 Faktor Internal.....	32
2.1.4.1 <i>Return on Equity</i>	33
2.1.4.2 <i>Earning per Share</i>	33
2.1.5 Faktor Eksternal.....	34
2.1.5.1 Inflasi.....	34
2.1.5.2 Suku Bunga.....	36
2.2 Penelitian Terdahulu.....	36

2.3	Kerangka Pemikiran	38
2.4	Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN		41
3.1	Desain Penelitian	41
3.2	Operasional Variabel.....	42
3.2.1	Variabel Dependen.....	43
3.2.1.1	Harga Saham (Y)	43
3.2.2	Variabel Independen	44
3.2.2.1	<i>Return on Equity</i>	44
3.2.2.2	<i>Earning per Share</i>	45
3.2.2.3	Inflasi.....	45
3.2.2.4	Suku Bunga.....	46
3.3	Populasi dan Sampel	48
3.3.1	Populasi	48
3.3.2	Sampel.....	49
3.4	Teknik Pengumpulan Data	51
3.4.1	Jenis dan Sumber Data	51
3.4.2	Metode Pengumpulan Data.....	51
3.5	Metode Analisis Data	51
3.5.1	Analisis Deskriptif	52
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	53
3.5.2.1	Uji Normalitas	53
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas	54
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas	55
3.5.2.4	Uji Autokorelasi	57
3.5.3	Analisis Regresi Linier Berganda.....	57
3.5.4	Koefisien Determinasi (R^2).....	59
3.5.5	Pengujian Hipotesis.....	60
3.5.5.1	Uji Parsial (Uji t)	60
3.5.5.2	Uji Simultan (Uji F).....	62
3.6	Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	62
3.6.1	Lokasi Penelitian.....	62
3.6.2	Jadwal Penelitian.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		65
4.1	Hasil Penelitian	65
4.1.1	Analisis Deskriptif.....	66
4.1.2	Uji Asumsi Klasik	67
4.1.2.1	Uji Normalitas.....	67
4.1.2.2	Uji Multikolinearitas	70
4.1.2.3	Uji Heteroskedastisitas	71
4.1.2.4	Uji Autokorelasi.....	73
4.1.3	Analisis Regresi Linier Berganda	74
4.1.4	Koefisien Determinasi (R^2).....	76
4.1.5	Uji Hipotesis	77
4.1.5.1	Uji t (Parsial).....	77
4.1.3.3	Uji F (Simultan)	79
4.2	Pembahasan	80
4.2.1	Pengaruh <i>Return on Equity</i> terhadap Harga saham	81

4.2.2	Pengaruh <i>Earning per Share</i> terhadap Harga saham	82
4.2.3	Pengaruh Inflasi terhadap Harga saham	82
4.2.4	Pengaruh Suku bunga terhadap Harga saham	83
4.2.5	Pengaruh <i>Return on Equity, Earning per Share</i> , Inflasi dan Suku bunga terhadap Harga saham.....	84
	BAB V SIMPULAN DAN SARAN	87
5.1	Simpulan.....	87
5.2	Saran.....	88
	DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Harga saham sektor <i>consumer goods industry</i>	4
Tabel 1. 2 <i>Return on equity</i> sektor <i>consumer goods industry</i>	5
Tabel 1. 3 <i>Earning per share</i> sektor <i>consumer goods industry</i>	6
Tabel 1. 4 Data Inflasi.....	8
Tabel 1. 5 Data <i>BI Rate</i> dan <i>BI 7-Day Repo Rate</i>	8
Tabel 2. 1 Skala Penilaian Inflasi	35
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel.....	47
Tabel 3. 2 Populasi Perusahaan Sektor <i>consumer goods industry</i>	48
Tabel 3. 3 Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor <i>consumer goods industry</i>	50
Tabel 3. 4 Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	57
Tabel 3. 5 Jadwal Penelitian.....	63
Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	66
Tabel 4. 2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	70
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas	71
Tabel 4. 4 Hasil Uji Glejser.....	73
Tabel 4. 5 Hasil Uji Durbin-Watson	74
Tabel 4. 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	74
Tabel 4. 7 Hasil Koefisien Determinasi R^2	76
Tabel 4. 8 Hasil Uji t.....	77
Tabel 4. 9 Hasil Uji F.....	80

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 2. 1 <i>Return on Equity</i>	33
Rumus 2. 2 <i>Earning per Share</i>	33
Rumus 2. 3 Inflasi.....	35
Rumus 2. 4 Suku Bunga.....	36
Rumus 3. 1 <i>Return on Equity</i>	44
Rumus 3. 2 <i>Eaning per Share</i>	45
Rumus 3. 3 Inflasi.....	45
Rumus 3. 4 Suku Bunga.....	46
Rumus 3. 5 Regresi Linier Berganda.....	58
Rumus 3. 6 Koefisien Determinasi.....	59
Rumus 4. 1 Regresi Linear Berganda	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	39
Gambar 3. 1 Desain Penelitian	42
Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas pada Histogram	68
Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas pada Normal P-Plot.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Jurnal Penelitian Terdahulu
LAMPIRAN II	Laporan Keuangan
LAMPIRAN III	Harga Penutupan Saham
LAMPIRAN IV	Data Inflasi
LAMPIRAN V	Data Suku Bunga / <i>Bi Rate</i>
LAMPIRAN VI	Tabulasi Data Variabel Penelitian
LAMPIRAN VII	Hasil Output SPSS
LAMPIRAN VIII	Tabel <i>Durbin Watson</i> (DW), F-Tabel, t-tabel
LAMPIRAN IX	Daftar Riwayat Hidup
LAMPIRAN X	Surat Izin Penelitian
LAMPIRAN XI	Surat Balasan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, persaingan bisnis semakin ketat dengan munculnya berbagai bidang usaha seperti industri, perdagangan dan jasa. Salah satunya di sektor *consumer goods industry*. Hal ini menyebabkan, setiap perusahaan dituntut wajib untuk bersaing secara *fair* dalam upaya terobos ke dalam pangsa pasar lokal maupun global agar tercapai omset yang diharapkan. Namun, tidak semudah itu karena tiap perusahaan pasti akan mengalami kendala, salah satunya adalah dalam hal mencari dana.

Untuk mendapatkan sumber dana atau tambahan dana, perusahaan akan mendaftarkan IPO di pasar modal . Menurut (Fahmi, 2015 : 36) pasar modal merupakan suatu wadah berkumpulnya perusahaan-perusahaan dalam kegiatan menjual saham maupun obligasi yang tujuannya untuk mendapatkan dana bagi modal perusahaan. Transaksi dalam pasar modal melibatkan penjual (emiten) dan pembeli (investor). Menurut (Sutedi, 2013 : 74) emiten adalah pihak yang melakukan penawaran umum kepada masyarakat dengan menjual saham maupun obligasi sesuai peraturan pasar modal yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut (Sutedi, 2013 : 76) investor adalah pihak yang menanamkan modalnya di pasar modal.

Bursa efek sebagai salah satu wadah yang menyediakan penawaran penjualan saham atau obligasi secara resmi. Menurut (Sutedi, 2013 : 74) Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana mempertemukan penawaran jual dan beli efek. Bursa Efek di Indonesia, sebelumnya adalah BEJ (Bursa Efek Jakarta) dan BES (Bursa Efek Surabaya) kemudian di gabungkan menjadi satu menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 21) tugas dari Bursa Efek Indonesia adalah menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien; menyediakan sarana pendukung serta mengawasi kegiatan anggota bursa efek; menyusun rancangan anggaran tahunan dan penggunaan laba bursa efek serta melaporkan kepada Bapepam-LK; berfokus pada perdagangan saham dan obligasi.

Selama 5 tahun terakhir, dimulai dari tahun 2013-2017 total harga saham perusahaan-perusahaan sektor *consumer goods industry* mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun 2013 sebesar Rp 2.009.034 menjadi Rp 841.842 di tahun 2014, pada tahun 2015 menurun sebesar Rp 514.490 sehingga menjadi Rp 327.352 dan 2016 mengalami penurunan lagi menjadi Rp 229.394. Namun pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar Rp 41.588 sehingga menjadi Rp 270.982. Karena sektor *consumer goods industry* ini sangat dipengaruhi oleh daya beli masyarakat. Sehingga jika terjadi kenaikan harga barang atau inflasi maka akan membuat daya beli masyarakat menurun. Hal Ini menyebabkan produsen harus lebih memperhatikan kondisi pasar ketika ingin memproduksi suatu barang.

Dalam dunia saham diketahui ada dua faktor yang menyebabkan harga saham meningkat atau menurun, yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 55) faktor internal adalah faktor-faktor yang menyebabkan harga saham naik atau turun yang diakibatkan oleh kondisi perusahaan itu sendiri, seperti pergantian dewan direksi, kinerja keuangan perusahaan, kasus hukum yang melibatkan direksi atau karyawan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang menyebabkan harga saham naik atau turun yang berada diluar kendali perusahaan, seperti kebijakan pemerintah, kondisi makro ekonomi, risiko sistematis, efek dari psikologi pasar.

Salah satu faktor penting dan wajib diperhatikan oleh investor maupun calon investor dalam berinvestasi saham adalah kondisi harga saham karena menunjukkan performa atau kinerja emiten. Menurut (David, 2010 : 3) harga saham merepresentasikan secara detail tentang saham dan harga saham merupakan harga yang paling efisien. Dari pengertian diatas dapat ditarik simpulan bahwa harga saham ada karena transaksi yang terjadi di pasar modal dengan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dengan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan. Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi akan mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham tersebut. Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena masalah.

Salah satunya terjadi pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Harga saham pada sektor perusahaan ini mengalami penurunan dan kenaikan yang berfluktuasi pada periode 2013–2017.

Tabel 1. 1 Harga saham sektor *consumer goods industry*

Nama Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
Akasha Wira International Tbk.	Rp 2.000	Rp 1.375	Rp 1.005	Rp 1.000	Rp 885
Tempo Scan Pacific Tbk.	Rp 3.250	Rp 2.865	Rp 1.750	Rp 1.970	Rp 1.800
Wismilak Inti Makmur Tbk.	Rp 670	Rp 625	Rp 430	Rp 440	Rp 290
Budi Starch & Sweetener Tbk.	Rp 109	Rp 107	Rp 63	Rp 87	Rp 94
Pyridam Farma Tbk	Rp 147	Rp 135	Rp 112	Rp 200	Rp 183

Sumber : www.idx.co.id

Pada tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Harga saham Akasha Wira International Tbk (ADES) periode 2013-2017 mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2013 harga saham sebesar Rp 2.000, mengalami penurunan sebesar Rp 625 menjadi Rp 1.375 pada tahun 2014, pada tahun 2015 sebesar Rp 1.005 dan semakin menurun di tahun 2017 menjadi sebesar Rp 885. Perusahaan Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) mengalami fluktuasi, pada tahun 2013 sebesar Rp 109, terjadi penurunan dua tahun berturut-turut pada tahun 2014 dan 2015 dari Rp 107 menjadi Rp 63, dan mengalami kenaikan dua tahun berturut-turut juga pada tahun 2016 dan 2017 dari Rp 87 menjadi Rp 94. Perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) mengalami fluktuasi, pada tahun 2013 sebesar Rp 3250, mengalami penurunan di tahun 2014 dan 2015 dari Rp 2865 menjadi Rp 1750 dan

mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar Rp 220 menjadi Rp 1970, namun pada tahun 2017 perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar Rp 170 menjadi Rp 1800.

Hal ini bisa saja di pengaruhi oleh *Return on equity*, *Earning per share*, Inflasi dan Suku bunga, seperti hasil penelitian (Widiastuti, Yunita, & Gustyana, 2016) yang sudah diteliti peneliti terdahulu. Hasil penelitian (Widiastuti et al., 2016) menyatakan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan Tingkat Suku Bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Sedangkan *Earning Per Share* dan Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Tabel 1. 2 *Return on equity* sektor *consumer goods industry*

Nama Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
Akasha Wira International Tbk.	21%	10,49%	10%	14,56%	9,04%
Tempo Scan Pacific Tbk.	16,53%	14,14%	12,2%	11,77%	10,97%
Wismilak Inti Makmur Tbk.	16,93%	13,14%	13,89%	10,72%	4,15%
Budi Starch & Sweetener Tbk.	4,85%	3,12%	1,91%	3,32%	3,82%
Pyridam Farma Tbk	6,6%	2,75%	3,05%	4,88%	6,55%

Sumber : www.idx.co.id

Pada tabel 1.2 Rasio *Return on equity* pada perusahaan Akasha Wira International Tbk dari tahun 2013 – 2017 terjadi fluktuasi. Pada tahun 2013 sebesar 21%, menurun di tahun 2014 menjadi 10,49%, menurun lagi sebesar 0,49% menjadi 10%, pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 4,56% menjadi 14,56% dan di

tahun 2017 mengalami penurunan lagi sebesar 5,52% menjadi 9,04%. Pada perusahaan Budi Starch & Sweetener Tbk mengalami fluktuasi tiap tahunnya, pada tahun 2013 sebesar 4,85%, menurun di tahun 2014 menjadi 3,12%, menurun di tahun 2015 sebesar 1,21% menjadi 1,91%, kemudian mengalami kenaikan menjadi 3,32% dan naik lagi sebesar 0,5% menjadi 3,82%. Pada perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk mengalami penurunan pada tiap tahunnya, di tahun 2013 sebesar 16,53%, menurun pada tahun 2014 menjadi sebesar 14,14%, pada tahun 2015 menurun lagi menjadi 12,2%, pada tahun 2016 menurun lagi menjadi 11,77% dan semakin menurun di tahun 2017 menjadi sebesar 10,97%.

Hal ini menunjukkan *Return on equity* bisa saja memiliki pengaruh terhadap harga saham. Dikarenakan lebih merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari uang yang dimiliki. Sehingga hasil perhitungannya jika mendekati 1 maka menunjukkan semakin efektif dan efisiennya penggunaan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, demikian sebaliknya jika mendekati 0 berarti perusahaan tidak mampu mengelolah modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan.

Tabel 1.3 *Earning per share* sektor *consumer goods industry*

Nama Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
Akasha Wira International Tbk.	Rp 94	Rp 52,59	Rp 55,67	Rp 94,85	Rp 64,83
Tempo Scan Pacific Tbk.	Rp 141,03	Rp 128,75	Rp 115,99	Rp 119,17	Rp 120,85
Wismilak Inti Makmur Tbk.	Rp 62,93	Rp 53,41	Rp 62,34	Rp 50,56	Rp 19,31
Budi Starch & Sweetener Tbk.	Rp 2,63	Rp 6,81	Rp 4,36	Rp 701,06	Rp 9,13
Pyridam Farma Tbk	Rp 11,58	Rp 4,97	Rp 5,77	Rp 9,62	Rp 13,32

Sumber : www.idx.co.id

Pada tabel 1.3 Rasio *Earning per share* pada perusahaan Akasha Wira International Tbk. Dari periode 2013 – 2017 mengalami fluktuasi (naik –turun). Pada tahun 2013 sebesar Rp 94, menurun di tahun 2014 menjadi Rp 52,59, mengalami kenaikan sebesar Rp 3,08 menjadi Rp 55,67, pada tahun 2016 mengalami kenaikan lagi sebesar Rp 39,18 menjadi Rp 94,85 dan di tahun 2017 mengalami penurunan sebesar Rp 30,02 menjadi Rp 64,83. Pada perusahaan Budi Starch & Sweetener Tbk mengalami fluktuasi tiap tahunnya, pada tahun 2013 sebesar Rp 2,63 , naik di tahun 2014 menjadi Rp 6,81, mengalami penurunan di tahun 2015 sebesar Rp 2,45 menjadi Rp 4,36, pada tahun 2016 mengalami kenaikan yang cukup drastis sebesar Rp 696,7 menjadi Rp 701,06 dan mengalami penurunan kembali yang cukup drastis juga sebesar Rp 691,93 menjadi Rp 9,13. Pada perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya, pada tahun 2013 sebesar Rp 141,03, mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi sebesar Rp 128,75, pada tahun 2015 menurun menjadi Rp 115,99, pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar Rp 3,18 menjadi Rp 119,17 dan mengalami kenaikan lagi di tahun 2017 menjadi sebesar Rp 120,85.

Hal ini menunjukkan *Earning per share* bisa saja memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sehingga apabila *Earning per share* perusahaan besar, maka akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham menaik. Sebaliknya, jika *Earning per Share* perusahaan semakin kecil nilainya, maka akan mengurangi minat investor atau calon investor membeli saham sehingga menyebabkan harga saham menurun.

Tabel 1. 4 Data Inflasi

Bulan/Tahun	Tingkat Inflasi
Desember 2013	8,38 %
Desember 2014	8,36 %
Desember 2015	3,35 %
Desember 2016	3,02 %
Desember 2017	3,61 %

Sumber : www.bps.go.id

Tingkat inflasi dapat menunjukkan buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Besarnya inflasi berpengaruh pada harga saham karena inflasi yang tinggi akan menarik minat investor dalam berinvestasi. Inflasi yang tinggi menyebabkan Bank Indonesia meningkatkan tingkat suku bunga. Sehingga menyebabkan investor untuk tidak melakukan pendanaan dalam bentuk saham tetapi memindahkannya ke dalam bentuk tabungan atau deposito.

Tabel 1. 5 Data BI Rate dan BI 7-Day Repo Rate

Tgl/Bulan/Tahun	BI Rate	BI 7-Day Repo Rate
12 Desember 2013	7,50 %	-
11 Desember 2014	7,75 %	-
17 Desember 2015	7,50 %	-
15 Desember 2016	-	4,75 %
14 Desember 2017	-	4,25 %

Sumber : www.sahamok.com dan www.bi.go.id

Tingkat suku bunga merupakan daya tarik bagi investor menanamkan pendanaannya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga pendanaan dalam bentuk saham akan tersaingi. Bank Indonesia memiliki kebijakan dalam menentukan suku bunga acuan yang disebut BI Rate. Sedangkan Penggunaan BI 7-Day Repo Rate sebagai suku bunga acuan berlaku mulai tanggal 19 Agustus 2016. Sebelum periode itu yang digunakan adalah suku bunga acuan menggunakan BI Rate. Semakin tinggi suku bunga maka harga saham akan mengalami penurunan, hal ini dikarenakan

perusahaan yang mempunyai banyak hutang akan meningkat beban perusahaannya sehingga pada akhirnya akan mengurangi profit yang telah diperoleh. Hanya perusahaan yang kuat saja yang mampu bertahan ketika tingkat suku bunga dinaikkan karena mereka mempunyai tingkat hutang yang sehat. Sebaliknya jika suku bunga semakin rendah maka harga saham akan mengalami kenaikan, sehingga pada akhirnya akan menambah profit yang diperoleh.

Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh *Return on equity*, *Earning per share*, Inflasi dan Suku bunga, seperti hasil penelitian (Dwi, Wijayanti, Sulasmiyati, Administrasi, & Brawijaya, 2016) berupa pengaruh simultan yang signifikan pada uji F memberi arti bahwa variable bebas (*ROE*, *EPS*, Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi) secara simultan berpengaruh terhadap variable terikatnya. Adapun dalam uji t, hanya variable X_1 dan X_2 yang menunjukkan pengaruh signifikan, dimana untuk *ROE* pengaruhnya negative sementara pada *EPS* positif. Dua variable lainnya X_3 (Inflasi) dan X_4 (Pertumbuhan ekonomi) dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan penjelasan fenomena masalah di atas dan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap harga saham sektor *consumer goods industry* di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka identifikasi masalah yang terdapat adalah sebagai berikut:

1. Rasio *Return on Equity* pada sektor *goods consumer industry* kurang efektif sehingga menyebabkan harga saham perusahaan mengalami fluktuasi.
2. Rendahnya rasio *Earning per Share* pada sektor *goods consumer industry* sehingga menyebabkan kurangnya minat investor untuk berinvestasi.
3. Harga saham sektor *goods consumer industry* mengalami penurunan yang cukup drastis.
4. Kenaikan suku bunga akan menurunkan laba perusahaan sehingga berdampak jatuhnya harga saham.
5. Rendahnya tingkat inflasi akan mengurangi kenaikan suku bunga sehingga berdampak ke harga saham.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, maka batasan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap harga saham sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Dalam penelitian ini faktor internal perusahaan yang digunakan adalah *Return on Equity* dan *Earning per Share*.
3. Dalam penelitian ini faktor eksternal perusahaan yang digunakan adalah Inflasi dan Suku bunga.
4. Data penelitian ini dimulai dari periode tahun 2013-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
2. Apakah *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
3. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
4. Apakah Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
5. Apakah *Return on Equity*, *Earning per Share*, Inflasi dan Suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

2. Untuk mengetahui *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
5. Untuk mengetahui *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), Inflasi dan Suku bunga berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan dijabarkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pengetahuan akan *Return on equity*, *Earning per share*, Inflasi dan Suku bunga terhadap harga saham.
2. Memberikan referensi data untuk menambah ilmu pengetahuan dan informasi di bidang akuntansi keuangan dan pasar modal.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Objek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data atau informasi sebagai dasar pengambilan keputusan bagi perusahaan dalam memperhatikan kondisi keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor maupun kepada calon investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Penulis

Menambah gagasan, pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam penyusunan laporan akhir skripsi.

4. Bagi Pihak Kampus Universitas Putera Batam

Diharapkan dapat memberikan faedah dalam hal menambah pengetahuan dan menjadi referensi atau bahan masukan bagi penelitian yang berhubungan dengan pengaruh *Return on equity*, *Earning per share*, Inflasi dan Suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer goods industry* oleh peneliti selanjutnya yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

Setelah peneliti menemukan masalah dan dirumuskan, maka langkah selanjutnya yaitu mencari konsep, teori dan gambaran umum hasil penelitian yang akan dijadikan peneliti sebagai landasan teori.

2.1.1 Pendanaan

Sebagian besar penghasilan yang kita peroleh dipergunakan untuk kegiatan konsumsi dalam rangka memenuhi kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Akan tetapi, kebutuhan di masa yang akan datang ataupun kebutuhan mendesak terkadang tidak dimasukkan dalam alokasi pengeluaran sebagai pengurang penghasilan. Di sinilah perlunya pendanaan untuk mengalokasikan sebagian yang kita peroleh untuk memenuhi kebutuhan di masa yang datang. Adapun pengertian pendanaan menurut (Gusti & Vijaya, 2017: 2) adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Pendanaan dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu. Sedangkan menurut (Fahmi, 2015 : 2) pendanaan adalah proses pengelolaan uang.

2.1.1.1 Tujuan Pendanaan

Dalam mencapai keputusan suatu efektivitas dan efisiensi maka diperlukan ketegasan akan tujuan yang diharapkan. Begitu pula halnya dalam bidang

pendanaan, diperlukan tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan pendanaan menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 5-6) yaitu:

1. Terciptanya kontinu (*continuity*) dalam pendanaan tersebut;
2. Terciptanya laba yang maksimal atau keuntungan yang diharapkan (*profit actual*);
3. Terciptanya kejayaan bagi para pemegang saham;
4. Turut memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa;
5. Mengurangi tekanan inflasi;
6. Dorongan untuk menghemat pajak.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Pendanaan

Berikut jenis-jenis pendanaan menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 2-3) yaitu:

1. Pendanaan kekayaan riil (*real of property*)
 Pendanaan terhadap aset yang terlihat secara *real* seperti bangunan, tanah.
2. Pendanaan kekayaan pribadi yang terlihat (*tangible of personal property*)
 Pendanaan terhadap aset benda-benda seperti berlian, emas dan barang antik atau benda seni lainnya.
3. Pendanaan Keuangan (*Financial of investment*)
 Pendanaan terhadap aset surat berharga yang ada dalam pasar uang seperti SBI, SBPU, deposito, obligasi, saham dan surat berharga lainnya.

4. Pendanaan Komoditas (*Commodity of investment*)

Pendanaan terhadap aset komoditas berupa produk seperti kelapa sawit, kopi, teh dan perdagangan lainnya.

2.1.1.3 Tipe-Tipe Pendanaan

Terdapat dua tipe pendanaan menurut (Fahmi, 2015 : 4-6) yaitu:

1. Pendanaan secara langsung

Pendanaan langsung yaitu terjadi ketika pihak yang mempunyai kelebihan dana secara kontan membeli aset suatu perusahaan. Berikut ini terbagi menjadi 2 macam pendanaan secara langsung yaitu:

a. Pendanaan langsung yang tidak diperjualbelikan

- Tabungan
- Deposito

b. Pendanaan langsung yang diperjualbelikan

- Pendanaan langsung di pasar uang, seperti *treasury bill* dan deposito yang dapat dinegosiasikan.
- Pendanaan langsung di pasar modal, seperti obligasi dan saham
- Pendanaan langsung di pasar turunan, seperti waran, opsi jual, opsi beli dan kontrak future.

2. Pendanaan secara tidak langsung

Pendanaan tidak langsung yaitu terjadi ketika pihak yang memiliki kelebihan dana melakukan pendanaan namun tidak terlibat didalamnya

secara langsung seperti cukup membeli saham atau obligasi perusahaan nya saja.

2.1.1.4 Proses Pendanaan

Setiap melakukan suatu keputusan pendanaan memerlukan proses, karena dari proses akan memberikan gambaran setiap tahap yang akan ditempuh oleh perusahaan. Secara umum menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 6-7) manajemen pendanaan terdapat lima langkah, yaitu:

1. Menentukan target pendanaan

Menentukan target artinya melakukan keputusan yang bersifat fokus atau menempatkan target sasaran terhadap yang akan diinvestasikan.

2. Menetapkan kebijakan pendanaan

Perusahaan mengelola dana yang berasal dari *stock*, *bond* dan lainnya untuk kemudian didistribusikan ke tempat-tempat yang dibutuhkan.

3. Menentukan rencana portofolio

Menyangkut keputusan peranan yang akan diambil oleh pihak perusahaan, bersifat aktif atau pasif.

4. Menentukan aset

Pihak perusahaan berusaha memilih aset pendanaan yang nantinya akan memberi return yang tinggi.

5. Menilai dan mengevaluasi kinerja

Tahap revaluasi bagi perusahaan untuk melihat kembali apa yang telah dilakukan selama ini.

2.1.1.5 Risiko Pendanaan

Harapan dari para investor adalah memiliki risiko seminimnya dan perolehan laba semaksimalnya. Pada umumnya investor individu yang rasional adalah seorang yang tidak suka pada risiko (*risk averse*), sehingga pendanaan yang berisiko harus dapat menawarkan dan menghasilkan tingkat perolehan laba yang tinggi. Menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 9-10) risiko pendanaan yang sering dihadapi oleh investor, yaitu:

1. Risiko Pasar (*Market of risk*), disebut juga sebagai risiko suku bunga, nilai pendanaan akan mengalami penurunan disaat suku bunga bertambah sehingga menyebabkan pemilik pendanaan mengalami kerugian investasi.
2. *Default of risk* adalah risiko yang terjadi jika penerbit aset dinyatakan *failed* melunasi bunga atau aset lainnya.
3. *Inflation of risk* adalah penurunan nilai riil aset karena risiko inflasi.
4. *Currency of risk* adalah penurunan nilai tukar mata uang yang disebabkan oleh risiko untuk memiliki suatu aset.
5. *Political of risk* adalah perubahan dalam peraturan hukum karena kebijakan pemerintah untuk memiliki suatu aset.

2.1.1.6 Tipe Investor

Menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 10-11) ada tiga tipe investor dalam berinvestasi, yaitu:

1. *Risk Avoider* (Takut pada Risiko)

Investor dengan tipe ini cenderung berhati-hati dan menghindari risiko yang akan timbul sehingga disebut juga dengan *safety player*. *Risk avoider* akan

kesulitan menjadi pemimpin dan lebih banyak menjadi *follower* bukan seorang inovator.

2. *Risk Indifference* (Hati-hati pada Risiko)

Investor dengan tipe ini cenderung kehati-hatiannya begitu tinggi maka biasanya setelah keputusan tersebut diambil, investor tidak akan mengubahnya begitu saja.

3. *Risk seeker/Risk Lover* (Suka pada Risiko)

Karakter investor ini sangat menyukai risiko karena beranggapan semakin banyak risiko maka tingkat keuntungan akan semakin banyak juga yang akan diperoleh.

2.1.2 Pasar Keuangan Modal

Pasar keuangan modal adalah istilah sebuah pasar tradisional yang memperjualbelikan berbagai kebutuhan sehari-hari, hanya saja pasar modal (*capital market*) memperjualbelikan berbagai instrument keuangan. Disisi lain, pasar modal juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan, seperti saham, obligasi, reksa dana dan lainnya. Investor yang membeli saham diuntungkan dengan imbal hasil pendanaan yang diperolehnya, baik melalui kenaikan harga saham ataupun melalui pembagian dividen. Investor yang membeli obligasi diuntungkan dengan perolehan kupon (bunga) obligasi dan juga *capital gain* jika nilai obligasinya baik. Investor yang membeli reksa dana diuntungkan jika nilai reksa dananya naik. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai saran dan prasarana kegiatan jual-beli dan kegiatan terikat lainnya.

Menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 15) pasar modal adalah suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. instrumen pasar modal yang diperdagangkan berbentuk surat-surat berharga, baik yang bersifat kepemilikan seperti bentuk saham, sedangkan yang bersifat utang seperti bentuk obligasi.

Menurut (Fahmi, 2015 : 48) pasar modal adalah tempat bagi berbagai pihak (khususnya perusahaan) untuk menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*). Hasil dari penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan.

Menurut (Sutedi, 2013 : 41-42) definisi pasar modal terbagi menjadi tiga tingkatan; dalam pengertian secara luas yaitu keseluruhan sistem keuangan yang sistematis, seperti bank komersil dan di bidang keuangan, surat berharga/klaim jangka pendek-panjang primer dan yang tidak langsung; dalam arti menengah adalah semua pasar yang terencana dan instansi yang memperdagangkan surat kredit (biasanya yang berjangka lebih dari 1 tahun) termasuk saham, obligasi, pinjaman berjangka, hipotik tabungan dan deposito berjangka; sedangkan dalam pengertian secara minim adalah tempat terencana yang memperjualbelikan saham dan obligasi melewati jasa perantara orang tengah dan *underwriter*.

Menurut (Fahmi, 2015 : 36) pasar keuangan modal adalah pusat perdagangan utang jangka panjang dan saham perusahaan. Dan juga merupakan suatu tempat peletakan modal, seperti utang yang diperdagangkan dan ekuitas.

2.1.2.1 Kegiatan Pasar Keuangan Modal

Dalam mengoperasikan kegiatannya, pasar modal menurut (Sutedi, 2013 : 71-73) dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Pasar Primer

Pasar primer adalah pasar dalam masa penawaran efek dan perusahaan penjual efek (emiten) kepada masyarakat untuk pertama kalinya. Dengan demikian, berarti kegiatan pasar modal yang berlangsung adalah penjualan perdana efek oleh perusahaan yang menerbitkan efek sebelum dijual melalui bursa efek. Saham yang ditawarkan kepada calon investor adalah saham yang baru diterbitkan oleh emiten sehingga harganya sudah pasti dan tidak boleh ditawar-tawar lagi.

2. Pasar Sekunder

Pasar sekunder adalah titik tengah kegiatan pasar modal karena terjadi aktivitas perdagangan yang mempertemukan penjual dan pembeli efek. Pada pasar sekunder ini penjualan efek setelah penjualan pasar perdana berakhir, sehingga ditentukan berdasarkan kurs efek tersebut.

3. Bursa Kolateral

Bursa kolateral merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisir diluar Bursa Efek Indonesia, dengan bentuk pasar sekunder yang diatur dan diselenggarakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE), diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).

2.1.2.2 Kelembagaan Pasar Keuangan Modal

Di dalam pasar modal terdapat lembaga-lembaga yang menjalani kegiatan-kegiatan pasar modal, menurut (Sutedi, 2013 : 73-85) yang antara lain, seperti berikut ini;

a. Emiten

Emiten adalah pihak yang melakukan penawaran umum.

b. Perusahaan Publik

Perusahaan Publik adalah perseroan yang sahamnya telah dimiliki seminimnya 300 (tiga ratus) pemegang saham dan memiliki modal disetor seminimnya Rp 3.000.000.000 (tiga miliar rupiah) atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

c. Bapepam

Badan pengawas pasar modal bertujuan mewujudkan terciptanya kegiatan pasar modal yang teratur, wajar dan efisien serta melindungi kepentingan pemodalnya dan masyarakat.

d. Bursa Efek

Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dana sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek.

e. Lembaga Kliring Penjaminan

Lembaga Kliring Penjaminan adalah pihak yang menyelenggarakan jasa kliring dan penjaminan penyelesaian transaksi bursa.

f. Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian

Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian adalah pihak yang menyelenggarakan kegiatan custodian sentral bagi bank custodian, perusahaan efek dan pihak lain.

g. Reksa dana

Reksa dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer pendanaan.

h. Perusahaan Efek

Perusahaan Efek adalah pihak yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek, perantara pedagang efek dana dari manajer pendanaan.

i. Wakil Perusahaan Efek

Wakil Perusahaan Efek adalah wakil dari pihak yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek, perantara pedagang efek dana tau manajer pendanaan.

j. Perantara Pedagang Efek

Perantara Pedagang Efek adalah pihak yang melakukan usaha jual beli efek untuk kepentingan sendiri atau pihak lain.

k. Penjamin Emisi

Penjamin Emisi adalah pihak yang membuat kontrak dengan emiten untuk melakukan perdagangan umum bagi kepentingan emiten dengan atau tanpa kewajiban untuk membeli sisa efek yang tidak terjual.

l. Penasihat Pendanaan

Penasihat Pendanaan adalah pihak yang memberi nasihat kepada pihak lain mengenai penjualan atau pembelian efek dengan memperoleh imbalan jasa.

m. Manajer Pendanaan

Manajer pendanaan adalah pihak yang kegiatan usahanya mengelola portofolio efek untuk para nasabah.

n. Investor atau pemodal

Investor adalah pihak yang melakukan kegiatan pendanaan atau menanamkan modalnya di pasar modal.

o. Lembaga Penunjang Pasar Modal

1) Kustodian

Kustodian adalah pihak yang memberikan jasa penitipan efek dan harta lain yang berkaitan dengan efek dan jasa lain, termasuk menerima dividen, bunga dan hal-hal lain, menyelesaikan transaksi efek, dan mewakili pemegang rekening yang menjadi nasabahnya.

2) Biro Administrasi Efek

Biro administrasi efek adalah pihak berdasarkan kontrak dengan emiten melaksanakan pencatatan pemilikan efek dan pembagian hak yang berkaitan dengan efek.

3) Wali Amanat

Wali amanat adalah pihak yang mewakili kepentingan pemegang efek yang bersifat utang.

4) Bank Kustodian

Bank kustodian adalah pihak yang memberikan jasa penitipan kolektif dan harta lainnya yang berkaitan dengan efek.

5) Pemeringkat Efek

Pemeringkat efek adalah pihak yang menerbitkan peringkat-peringkat bagi surat utang (*debt securities*) seperti obligasi dan *commercial paper*.

p. Profesi Penunjang Pasar Modal

1) Akuntan Publik

Akuntan publik adalah pihak yang memberikan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU).

2) Konsultan hukum

Konsultan hukum adalah ahli dalam bidang hukum yang memberikan dan menandatangani pendapat hukum mengenai emisi dan atau emiten.

3) Penilai

Penilai adalah pihak yang melakukan penilaian terhadap aktiva tetap perusahaan.

4) Penasihat Pendanaan

Penasihat pendanaan adalah pihak yang memberi nasihat kepada pihak lain mengenai penjualan atau pembelian efek dengan memperoleh imbalan jasa.

5) Notaris

Notaris adalah pejabat umum yang berwenang membuat akta otentik.

2.1.2.3 Instrumen Pasar Modal

Instrumen yang diperdagangkan di pasar modal disebut dengan efek. Efek menurut (Sutedi, 2013 : 86) adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak pendanaan kolektif, kontrak berjangka atas efek dan setiap derivatif dari efek. Yang dimaksud "derivatif dari efek" adalah turunan dari efek seperti opsi dan waran.

2.1.2.4 Proses *Initial Public Offering*

IPO atau sering disebut juga penawaran umum adalah kegiatan penawaran saham yang dilakukan oleh perusahaan kepada masyarakat (publik). Dengan menawarkan saham kepada publik, maka instansi yang tercatat di bursa perusahaan publik/terbuka, sehingga mempermudah perusahaan untuk mendapatkan modal untuk memenuhi kebutuhan modalnya ataupun meningkatkan citra perusahaan terutama jika harga perusahaan semakin meningkat. Adapun keuntungan dan kelemahan dari perusahaan *go-public* menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 35-36) yaitu:

1. Keuntungan Perusahaan *Go-Public*
 - a) Kemudahan meningkatkan modal di masa mendatang
 - b) Meningkatkan likuiditas bagi pemegang saham
 - c) Memberikan kesempatan melakukan diversifikasi
 - d) Memberikan kesempatan kepada publik untuk dapat menilai perusahaan secara transparan
 - e) Nilai pasar perusahaan diketahui
2. Kelemahan Perusahaan *Go-Public*

- a) Biaya laporan meningkat
- b) Keterbukaan informasi
- c) Ketakutan untuk diambil alih

2.1.2.5 Pengertian Saham

Menurut (Fahmi, 2015 : 80) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan; kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya; persediaan yang siap untuk dijual.

Menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 48) saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas dan wujud saham berupa selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Sedangkan menurut (Sutedi, 2013: 86) saham adalah suatu hak terhadap kekayaan suatu perseroan atau instansi.

2.1.2.6 Jenis-Jenis Saham

Menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 50-54) jenis saham dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Berdasarkan transisi

Jika dilihat dari transisi, saham dapat dibedakan menjadi dua macam:

- a) *Bearer Stock*

Saham yang tidak ditulis nama dari pemiliknya, tujuannya supaya mudah untuk dipindahtangankan dari suatu investor ke investor yang lainnya.

b) *Registered Stock*

Saham yang ditulis nama siapa pemilik dari saham tersebut, yang dimana cara untuk peralihannya harus melalui cara atau prosedur tertentu.

2. Berdasarkan Kemampuan Hak Klaim

Jika dilihat dari kemampuan hak klaim, saham dapat dibedakan menjadi dua macam:

a) Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa merupakan pemilik sebenarnya dari perusahaan. Mereka menanggung risiko dan mendapatkan keuntungan. Pada saat kondisi perusahaan buruk, mereka tidak menerima dividen. Dan sebaliknya, pada saat kondisi perusahaan baik, mereka akan memperoleh dividen yang lebih besar bahkan saham bonus. Pemegang saham biasa ini memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta ikut menentukan kebijakan perusahaan. Jika perusahaan dilikuidasi, maka pemegang saham biasa akan membagi sisa aset perusahaan setelah dikurangi bagian pemegang saham preferen. Adapun karakteristik dari saham biasa, yaitu: hak suara pemegang saham dapat memilih dewan komisaris; hak didahulukan, bila organisasi penerbit menerbitkan saham baru; dan tanggung jawab terbatas pada jumlah yang diberikan saja.

b) Saham Preferen (*Preffered Stock*)

Saham ini mendapatkan hak istimewa dalam pembayaran dividen dibanding saham biasa. Adapun karakteristik saham preferen, yaitu: memiliki berbagai tingkat artinya dapat diterbitkan dengan karakteristik yang berbeda; tagihan

terhadap aktiva dan pendapatan, memiliki prioritas yang lebih tinggi dari saham biasa dalam hal pembagian dividen; dividen kumulatif, bila belum dibayarkan dari periode sebelumnya maka dapat dibayarkan pada periode berjalan dan lebih dahulu dari saham biasa; konvertibilitas, dapat ditukar menjadi saham biasa, bila kesepakatan antara pemegang saham dan organisasi penerbit terbentuk.

2.1.2.7 Jenis-Jenis Saham Biasa

Saham biasa memiliki kelebihan dibandingkan saham preferen, terutama dalam hal pemberian hak untuk ikut dalam RUPS dan RUPSLB yang otomatis memberikan wewenang kepada pemegangnya untuk ikut serta dalam menentukan berbagai kebijakan perusahaan. Menurut (Fahmi, 2015 : 81-82) ada 6 jenis saham biasa, yaitu:

1. Saham Unggulan (*Blue Chip-Stock*)

Merupakan saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas. Saham-saham IBM dan Du Pont merupakan contoh saham unggulan. Jika di Indonesia kita bisa melihat pada 5 (lima) besar saham yang termasuk kategori LQ 45, yaitu likuiditas dari empat puluh lima buah perusahaan yang dianggap memiliki tingkat likuiditas yang baik dan sesuai dengan harapan pasar modal.

2. *Growth Stock*

Merupakan saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham-saham lain, sehingga mempunyai *Price Earning Ratio* yang tinggi.

3. Saham Defensif (*Defensive Stock*)

Merupakan saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan, dan kinerja pasar. Contohnya, perusahaan yang masuk kategori makanan dan minuman.

4. Saham Siklikal (*Cyclical Stock*)

Merupakan sekuritas yang nilainya cenderung naik secara cepat saat perekonomian mengalami peningkatan dan jatuh secara cepat saat perekonomian lesu. Contohnya, saham pabrik mobil dan *real estate*.

5. Saham Musiman (*Seasonal Stock*)

Merupakan saham yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan. Contohnya, pabrik mainan memiliki musiman yang khusus pada saat musim natal atau libur sekolah.

6. Saham Spekulatif (*Speculative Stock*)

Merupakan saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi dan kemungkinan tingkat imbal hasilnya rendah atau negatif. Contohnya, perusahaan pengeboran minyak.

2.1.3 Harga saham

Harga saham melambangkan harga yang tercatat di bursa saham yang berlangsung berdasarkan permintaan dan penawaran saham yang dimaksud (David, 2010 : 3). Harga saham digunakan sebagai perhitungan nilai saham sesuai harga

penutupan (*closing price*) yang tercatat pada bursa. Harga saham digunakan sebagai gambaran menilai kinerja suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja baik maka harga saham perusahaan tersebut akan memiliki nilai yang tinggi. Saham yang diminati investor membuat saham melebihi penawarannya sehingga menyebabkan harga saham mengalami kenaikan. Begitu pula sebaliknya, jika perusahaan memiliki kinerja buruk maka akan berdampak pada jatuhnya harga saham tersebut.

Menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 54-56) penilaian harga saham terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Nilai Buku

Merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Perhitungan nilai buku per lembar saham untuk dua macam kelas saham adalah sebagai berikut:

- a) Hitung nilai ekuitas saham preferen
- b) Hitung nilai ekuitas saham biasa
- c) Nilai buku saham biasa dihitung dengan membagi nilai ekuitas saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

Untuk menghitung nilai buku suatu saham, beberapa nilai yang berhubungan dengannya perlu juga untuk diketahui. Nilai-nilai ini adalah nilai nominal, agio saham, nilai modal disetor dan laba ditahan.

2. Nilai Pasar (*Market Value*)

Merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar itu ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Terdapat dua kondisi yang menyebabkan harga pasar saham meningkat atau menurun, yaitu: Faktor Internal dan Faktor Eksternal

3. Nilai Intrinsik

Disebut juga nilai fundamental atau nilai seharusnya dari suatu saham. Terdapat dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham adalah analisis sekuritas fundamental atau analisis perusahaan dan analisis teknis. Analisis fundamental menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan, sedangkan analisis teknis menggunakan data pasar dari saham untuk menentukan nilai dari saham. Adapun pendekatan untuk menghitung nilai intrinsik saham, yaitu pendekatan *Closing Stock Price* atau harga penutupan saham.

2.1.4 Faktor Internal

Menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 55) Faktor Internal adalah faktor-faktor yang menyebabkan harga saham naik atau turun yang diakibatkan oleh kondisi perusahaan itu sendiri, seperti pergantian dewan direksi, kinerja keuangan perusahaan, kasus hukum yang melibatkan direksi atau karyawan perusahaan.

2.1.4.1 *Return on Equity*

Return on Equity (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2015 : 85). Adapun rumus *Return on Equity* (ROE) adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Shareholders' Equity}} \quad \text{Rumus 2. 1 Return on Equity}$$

Keterangan :

EAT = *Earning After Tax* / Laba Setelah Pajak

Shareholders' Equity = Modal Sendiri

2.1.4.2 *Earning per Share*

Earning per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2015b : 82-83). Adapun rumus *Earning per Share* adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad \text{Rumus 2. 2 Earning per Share}$$

Keterangan:

EAT = *Earning After Tax* / Laba Setelah Pajak

2.1.5 Faktor Eksternal

Menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 55) Faktor Eksternal adalah faktor-faktor yang menyebabkan harga saham naik atau turun yang berada diluar kendali perusahaan, seperti kebijakan pemerintah, kondisi makro ekonomi, risiko sistematis, efek dari psikologi pasar.

2.1.5.1 Inflasi

Menurut (Fahmi, 2015 : 61) inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus-menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara.

Berdasarkan area terjadinya, inflasi terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Inflasi Domestik

Disebabkan oleh faktor kondisi dan situasi yang terjadi secara lokal seperti kebijakan pemerintah dalam mempengaruhi kondisi perubahan harga menjadi tinggi.

2. Inflasi Impor

Terjadi karena faktor situasi dan kondisi yang terjadi di luar negeri.

Berdasarkan penyebab terjadinya, inflasi dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Inflasi Struktural, yaitu suatu yang ditimbulkan oleh bertambahnya volume uang karena pergeseran struktur ekonomi.

2. Desakan Biaya, yaitu kebijakan perusahaan dalam mengubah harga barang dagangannya yang disebabkan oleh inflasi contoh biaya internal kenaikan gaji dan suku bunga
3. Desakan Permintaan, yaitu faktor pendapatan masyarakat yang takut akan kenaikan harga secara berkelanjutan sehingga menyebabkan masyarakat membeli semua barang secara berlebihan akibat inflasi.

Adapun rumus inflasi adalah :

$$IR_x = (IHK_x / IHK_{x-1} \cdot 100) - 100$$

Rumus 2. 3 Inflasi

Keterangan:

IR_x = *Inflation rate* atau tingkat inflasi tahun x

IHK_x = Indeks harga konsumen tahun x

IHK_{x-1} = Indeks harga konsumen tahun sebelumnya

Tabel 2. 1 Skala Penilaian Inflasi

No.	Jenis Inflasi	Definisi	Skala Penilaian
1	Inflasi Ringan	Skala inflasinya berada di bawah 10%. Kondisi yang ringan seperti ini dialami oleh Indonesia pada era sekarang dan masa orde baru	< 10% per tahun

2	Inflasi Sedang	Dianggap tidak efektif bagi kelangsungan ekonomi suatu negara karena dinilai dapat mengganggu bahkan mengancam pertumbuhan ekonomi	10-30% per tahun
3	Inflasi Berat	Kondisi ketika sektor-sektor ekonomi sudah mulai mengalami kelumpuhan (kecuali yang dikuasai oleh negara)	30-100% per tahun
4	Inflasi sangat berat / Hiperinflasi	Terjadi pada masa perang Dunia ke-2 (1939-1945), uang terpaksa dicetak secara berlebihan untuk mencukupi keperluan perang	> 100 % per tahun

Sumber : (Fahmi, 2015 : 63)

2.1.5.2 Suku Bunga

Suku bunga merupakan biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas pendanaannya (Boediono, 2014 : 76). Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan untuk membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran.

Adapun rumus suku bunga adalah:

$$\text{Suku Bunga} = \frac{\text{Nilai Nominal} \times 360}{360 + (\text{Tingkat Diskonto} \times \text{Jangka Waktu})}$$

Rumus 2. 4 Suku Bunga

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada tabel ini diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

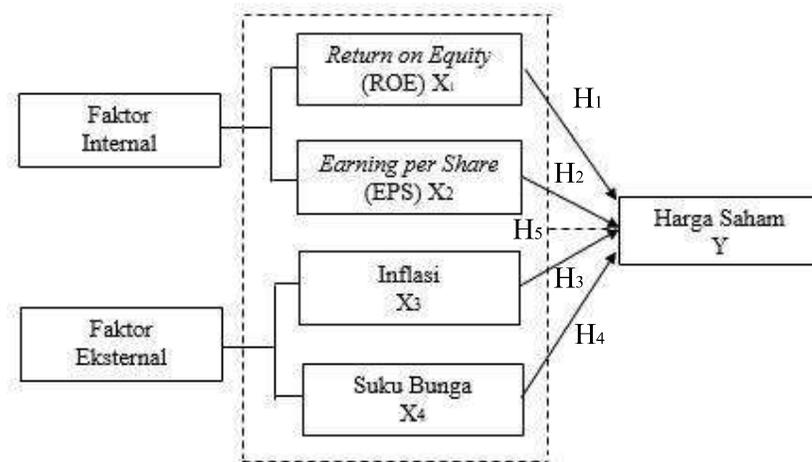
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti / Tahun / ISSN / DOI	Judul Penelitian	Variabel X dan Y	Hasil Penelitian
1.	(Widiastuti et al., 2016) ISSN : 2355-9357	Analisis Faktor Internal dan Eksternal serta pengaruhnya terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014	-Variabel Independen: Faktor Internal dan Eksternal -Variabel Dependen: Harga Saham	Hasil menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Earning Per Share</i> , Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.
2.	(Ogboghro, 2017) DOI. 10.18535/afmj/v2i6.01	<i>The Impart of Inflation and Exchange Rates on Stock Prices in Nigeria</i>	-Variabel Independen: <i>The Impart of Inflation and Exchange Rates</i> -Variabel Dependen: <i>stock prices</i>	<i>The results of the causality from inflation to stock prices and from exchange rate to stock prices is significant only at 10% level.</i>
3.	(Prananingrum, Muthalib, Irfandy, & Rohansyah, 2018) DOI. 10.9790/1813-0703010614	<i>Effects of Return on Asset, Return On Equity, Earning Per Share on Corporate Value</i>	-Variabel Independen: <i>Return on Asset, Return On Equity, Earning Per Share</i> -Variabel Dependen: <i>Corporate Value</i>	1) <i>Return on Asset positive and significant effect on firm value</i> , 2) <i>Return on Equity is positive but not significant effect on firm value</i> , 3) <i>Earning Per Share is negative and not significant effect on firm value</i> , 4) <i>Return on Assets, Return on Equity, Earnings Per Share</i>

				<i>simultaneous significant effect on firm value.</i>
4.	(Dewi & Artini, 2016) ISSN : 2302-8912	Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, Dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 Di BEI	-Variabel Independen: Suku Bunga SBI, Inflasi, Dan Fundamental Perusahaan -Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Earning per share (EPS) dan return on equity (ROE) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel suku bunga SBI, inflasi, dan debt to equity ratio (DER) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.</i>
5.	(Egam, Ilat, & Pangerapan, 2017) ISSN: 2303-1174	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , Dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015.	-Variabel Independen: <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , Dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> -Variabel Dependen: Harga Saham	<i>ROA (X1) dan ROE (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham (Y). NPM (X3) berpengaruh negatif terhadap harga saham (Y). EPS (X4) berpengaruh positif terhadap harga saham (Y).</i>

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran yang digunakan untuk merumuskan hipotesis tentang pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap harga saham ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————> Pengaruh Parsial

- - - - -> Pengaru Simultan

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diformulasikan oleh peneliti atas dasar teori, yang kebenarannya masih dibutuhkan adanya pembuktian secara empiris (Chandrarin, 2017 : 110).

Berdasarkan variabel- variabel penelitian terdahulu yang telah diuraikan oleh penulis, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

H2 : *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

H3 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

H4 : Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

H5 : *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

BAB III

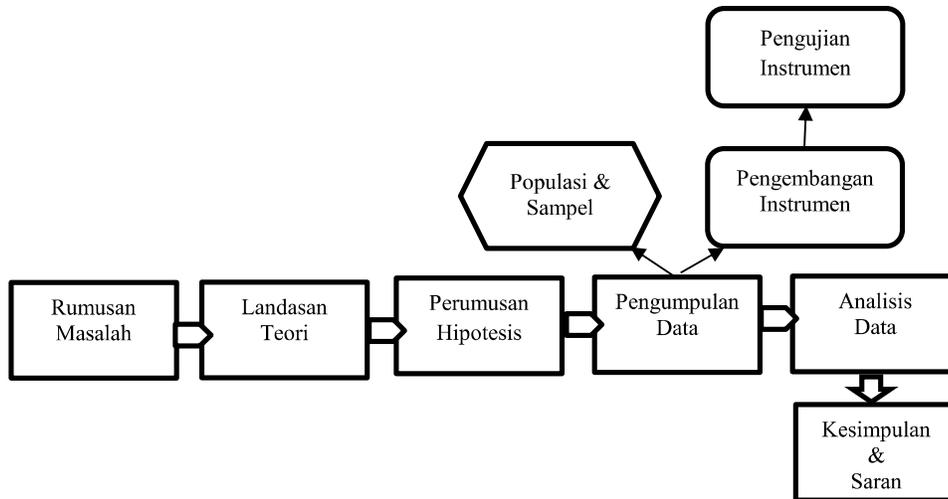
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan *framework* atau rancangan dari suatu pedoman untuk melakukan penelitian secara ilmiah (Efferin, Darmadji, & Tan, 2008: 48). Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dikatakan bahwa desain penelitian adalah semua proses penelitian dalam tahap pelaksanaan mulai dari perencanaan sampai dengan tahap pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada waktu tertentu oleh peneliti.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada aliran positivisme, digunakan untuk meneliti pada sejumlah populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diketahui (Sugiyono, 2014: 8).

Untuk menerapkan metode kuantitatif dalam praktik penelitian, maka diperlukan suatu desain penelitian, yang sesuai dengan kondisi dan seimbang dengan penelitian yang akan di kerjakan. Desain penelitian harus mengikuti metode penelitian. Berikut proses yang dilakukan oleh peneliti dalam mendesain penelitian:



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

Sumber data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti dalam penelitian ini yaitu lewat dokumen laporan keuangan tahunan perusahaan atau data historis (Sugiyono, 2014: 225).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dasar yang bertujuan untuk menguji tentang ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara *Return on Equity*, *Earning per Share*, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, yaitu perusahaan sektor *Consumer Goods Industry*. Penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* untuk mengambil sampel.

3.2 Operasional Variabel

Menurut (Sugiyono, 2014: 38), variabel penelitian adalah suatu karakter atau nilai dari orang atau atribut, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan intinya. Definisi operasional pada penelitian merupakan unsur penelitian yang

terkait dengan variabel yang terdapat dalam judul penelitian atau paradigma penelitian sesuai dengan hasil rumusan masalah. Teori ini digunakan sebagai landasan yang bersangkutan dapat mempengaruhi variabel terikat serta sebagai indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengukur variabel-variabel secara lebih terperinci. Operasional dalam penelitian ini terdapat lima variabel penelitian, yang terdiri dari 4 variabel independen (bebas) yaitu *Return on Equity* (X_1), *Earning per Share* (X_2), Inflasi (X_3) dan Suku Bunga (X_4) serta variabel dependen (terikat) yaitu Harga Saham (Y)

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel keluaran, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014: 39). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham.

3.2.1.1 Harga Saham (Y)

Harga saham menurut (David, 2010: 3) merupakan harga yang tercatat di bursa saham yang berlangsung berdasarkan permintaan dan penawaran saham yang dimaksud. Harga saham digunakan sebagai perhitungan nilai saham sesuai harga penutupan (*closing price*) yang tercatat pada bursa. Harga saham digunakan sebagai gambaran menilai kinerja suatu perusahaan. Adapun pendekatan untuk menghitung nilai intrinsik saham, yaitu pendekatan *closing stock price* / harga penutupan saham.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen sering disebut variabel prediktor, stimulus, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau yang timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2014: 39). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on equity*, *earning per share*, inflasi dan suku bunga.

3.2.2.1 Return on Equity

Return on Equity merupakan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2015 : 85).. Adapun rumus *Return on Equity* (ROE) adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Shareholders' Equity}} \quad \text{Rumus 3.1 Return on Equity}$$

Keterangan:

EAT = *Earning After Tax* / Laba Setelah Pajak

Shareholders' Equity = Modal Sendiri

3.2.2.2 *Earning per Share*

Earning per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2015 : 82-83). Adapun rumus *Earning per Share* adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad \text{Rumus 3. 2 Eaning per Share}$$

Keterangan:

EAT = *Earning After Tax* / Laba Setelah Pajak

3.2.2.3 Inflasi

Inflasi menurut (Fahmi, 2015 : 61) merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Adapun rumus inflasi adalah :

$$\text{IR}_x = (\text{IHK}_x / \text{IHK}_{x-1} \cdot 100) - 100 \quad \text{Rumus 3. 3 Inflasi}$$

Keterangan:

IR_x = *Inflation rate* atau tingkat inflasi tahun x

IHK_x = Indeks harga konsumen tahun x

IHK_{x-1} = Indeks harga konsumen tahun sebelumnya

3.2.2.4 Suku Bunga

Suku Bunga merupakan harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran (Boediono, 2014 : 76).

Adapun rumus suku bunga adalah:

$$\text{Suku Bunga} = \frac{\text{Nilai Nominal} \times 360}{360 + (\text{Tingkat Diskonto} \times \text{Jangka waktu})} \quad \text{Rumus 3. 4 Suku Bunga}$$

Berikut ini ditampilkan tabel operasional variabel dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus	Skala
Harga Saham (Y)	Harga saham ini mengkaji perhitungan nilai saham sesuai harga penutupan (<i>closing price</i>) yang tercatat pada bursa (David, 2010: 3)	Harga penutupan saham / <i>Closing Price</i>	Nominal
<i>Return on Equity</i> (X ₁)	ROE rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2015 : 85)	$\frac{EAT}{Shareholders'Equity}$	Rasio
<i>Earning per Share</i> (X ₂)	EPS rasio ini mengkaji bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2015 : 82-83)	$\frac{EAT}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$	Rasio
Inflasi (X ₃)	Inflasi rasio ini mengkaji suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan (Fahmi, 2015: 61)	$(IHK_x / IHK_{x-1} \cdot 100) - 100$	Rasio
Suku Bunga (X ₄)	Suku Bunga rasio mengkaji harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran (Boediono, 2014 : 76)	$\frac{Nilai\ Nominal \times 360}{360 + (Tingkat\ Diskonto \times Jangka\ waktu)}$	Rasio

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang, benda atau suatu objek yang dapat diperoleh dan dapat memberikan informasi untuk data penelitian (Arifin, 2018: 7). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2013-2017. Perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu 49 perusahaan. Berikut data populasi dalam penelitian ini, terdiri dari :

Tabel 3. 2 Populasi Perusahaan Sektor *consumer goods industry*

No.	Kode saham	Nama Emiten
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
3.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
4.	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5.	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
6.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
8.	CINT	Chitose Internasional Tbk.
9.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
10.	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
11.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
12.	GGRM	Gudang Garam Tbk.
13.	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
14.	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
15.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
16.	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk.
17.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
18.	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
19.	INAF	Indofarma Tbk.
20.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
21.	KAEF	Kimia Farma Tbk.
22.	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
23.	KINO	Kino Indonesia Tbk.
24.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.

25.	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk.
26.	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk.
27.	MBTO	Martina Berto Tbk.
28.	MERK	Merck Tbk.
29.	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk.
30.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
31.	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
32.	MYOR	Mayora Indah Tbk.
33.	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.
34.	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.
35.	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
36.	PYFA	Pyridam Farma Tbk
37.	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk
38.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
39.	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.
40.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
41.	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
42.	SKLT	Sekar Laut Tbk.
43.	STTP	Siantar Top Tbk.
44.	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
45.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
46.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk
47.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
48.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
49.	WOOD	Integra Indocabinet Tbk.

Sumber : www.idx.co.id

3.3.2 Sampel

Sampel digunakan jika populasi yang diteliti besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti sehingga sampel hanya representatif untuk populasi yang diteliti (Arifin, 2018: 10). Adapun yang menjadi kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut untuk periode 2013-2017.

2. Perusahaan telah menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut dari tahun 2013-2017.
3. Perusahaan telah menerbitkan dan mempublikasikan ringkasan performa perusahaan tercatat berturut-turut dari tahun 2013-2017.
4. Laporan keuangan perusahaan untuk periode 2013-2017 yang dinyatakan dalam mata uang rupiah.
5. Menampilkan data dan informasi lengkap yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi Harga Saham untuk periode 2013 – 2017.
6. Perusahaan yang tidak memiliki nilai negatif untuk rasio *return on equity* dan *earning per share* . Hal ini dikarenakan sulitnya menginterpretasi pada nilai rasio negatif.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka diperoleh 10 perusahaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel, antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor *consumer goods industry*

No.	Kode saham	Nama Emiten
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
3.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
4.	PYFA	Pyridam Farma Tbk.
5.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
6.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
7.	SKLT	Sekar Laut Tbk.
8.	STTP	Siantar Top Tbk.
9.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
10.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.

Sumber : Data sekunder yang diolah (2018)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kuantitatif yang merupakan data berbentuk angka, diamati secara fisik, dicatat, diklasifikasi dan diolah berdasarkan waktu dan tempat yang sesuai dengan peristiwa.

Sumber data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang sudah tersedia, jadi peneliti tinggal memanfaatkan data menurut kebutuhannya. Data yang diperoleh peneliti tidak langsung pada objek penelitian dan data tersebut diamati dari www.idx.co.id, www.bps.go.id, www.sahamok.com dan www.bi.go.id.

3.4.2 Metode Pengumpulan Data

Metode yang diterapkan adalah metode dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2014: 240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan keseluruhan data yang dibutuhkan guna menjawab persoalan penelitian dan menambah sumber ilmiah untuk menunjang data kuantitatif yang diperoleh.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh sumber data lain atau responden terkumpul (Sugiyono, 2014: 147). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Analisis

kuantitatif menggunakan angka-angka, perhitungan statistik untuk menganalisis hipotesis, dan beberapa alat analisis lainnya. Analisis data kuantitatif ini juga diawali dengan mengumpulkan data-data yang mewakili sampel dalam penelitian ini, kemudian data-data tersebut diolah dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) sehingga akan dihasilkan olahan data dalam bentuk tabel, grafik, serta kesimpulan yang berfungsi untuk mengambil keputusan atas hasil analisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Namun sebelum melakukan analisis regresi ini, dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu agar memenuhi sifat estimasi regresi yang dinamakan dengan BLUES (*Best Linear Unbiased Estimator*).

3.5.1 Analisis Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2014: 147), Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul untuk diolah tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dideskripsikan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*), minimum, maximum, dan standar deviasi. *Mean* adalah nilai rata-rata dari setiap variabel baik independen maupun dependen yang digunakan dalam suatu penelitian. *Minimum* adalah nilai paling rendah dari setiap variabel baik independen maupun dependen dalam suatu penelitian. *Maximum* adalah nilai paling tinggi dari setiap variabel baik independen maupun dependen dalam suatu penelitian. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari data-data yang

digunakan terhadap nilai rata-rata untuk setiap variabel baik independen maupun dependen dalam suatu penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa sebelum melakukan teknik analisis regresi maka harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk menghilangkan nilai bias dari data (khususnya data sekunder memiliki banyak data bias) yang digunakan dalam suatu penelitian. Uji asumsi klasik ini memiliki empat uji yang dapat dilakukan. Keempat uji tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Efferin et al., 2008: 193), uji normalitas yaitu diagram yang menunjukkan adanya hubungan antara nilai residual dengan presentase dari nilai residual tersebut. Sedangkan menurut (Ghozali, 2016: 154), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi data secara normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Terdapat dua cara untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak normal yaitu melalui analisis grafik dan uji statistik.

Analisis grafik adalah grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan data distribusi yang mendekati normal, metode yang digunakan yaitu *normal probability plot*. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal.

Sedangkan analisis statistik adalah tabel nilai kurtosis dan skewness dari nilai residual (Ghozali, 2016: 154-157).

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Histogram Regression Residual* yang sudah di standarkan dan menggunakan nilai uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2016: 30) . Hipotesis pengujian yaitu:

- a. Hipotesis Nol (H_0) : data terdistribusi secara normal
- b. Hipotesis Alternatif (H_a) : data tidak terdistribusi secara normal

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *Histogram Regression Residual*, *normal probability plot* dan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS 24.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2016:103-104), Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Gejala multikolinearitas dapat diketahui melalui suatu uji yang dapat menguji dan mendeteksi persamaan yang dibentuk terjadi gejala multikolinearitas. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas (independen) banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat (dependen).
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas (independen). Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas, multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel bebas (independen).
3. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas (independen) lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas (independen) menjadi variabel terikat (dependen) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. (Karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* harus $\geq 0,10$ dan nilai VIF harus ≤ 10 .

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2016: 134), Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi

ke observasi yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data dari *cros section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Salah satu cara melihat adanya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan program SPSS versi 24, dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat atau dependen (ZPRED) dengan residualnya variabel bebas atau independen (SRESID). Menurut (Ghozali, 2016: 135) dasar pengambilan keputusan uji tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Jika ada titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka mengindikasikan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini digunakan uji *Glejser*. Menurut (Ghozali, 2016: 137-138), uji *Glejser* dilakukan dengan cara mengorelasikan nilai absolute residualnya (AbsUt) dengan masing-masing variabel independen. Jika hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikansi $>$ nilai Alphanya (0.05), maka model tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2016: 107), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena pengamatan yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Pada penelitian ini menggunakan Uji *Durbin–Watson* (*DW test*).

Uji *Durbin–Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Tabel 3. 4 Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tdk ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tdk ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tdk ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tdk ada autokorelasi positif atau negatif	Tdk ditolak	$du < d < 4 - du$

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Menurut (Ghozali, 2016: 93-94), Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Sedangkan menurut (Arifin, 2018: 156),

analisis regresi linear berganda pada dasarnya merupakan analisis yang memiliki dua variabel, satu variabel terikat atau tergantung atau dependen (Y) dan satu variabel bebas atau independen (X) untuk mengetahui hubungan (positif atau negatif) antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan data berskala interval atau rasio.

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana pengaruh variabel independen (*Return on Equity*, *Earning per share*, Inflasi dan Suku Bunga) terhadap variabel dependen (Harga Saham).

Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 \dots + b_nX_n$$

Rumus 3. 5 Regresi Linier Berganda

Keterangan:

Y = Harga Saham

a = Nilai konstanta

b = Nilai koefisien regresi

X1 = *Return on Equity*

X2 = *Earning per share*

X3 = Inflasi

X4 = Suku Bunga

x_n = Variabel independen ke – n

3.5.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Chandrarin, 2017: 141), Koefisien Determinasi adalah besaran yang menunjukkan proporsi variasi variabel independen yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Sedangkan menurut (Ghozali, 2016: 98), Koefisien determinasi pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dalam *output* SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel model *summary* dan tertulis *R square*. Nilai *R square* dikatakan baik jika diatas 0,5 karena nilai *R square* berkisar antara 0 sampai 1. Rumus koefisien determinasi dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$D = r^2 \times 100\%$$

Rumus 3. 6 Koefisien Determinasi

Keterangan:

D = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi variabel bebas dan variabel terikat

3.5.5 Pengujian Hipotesis

3.5.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Menurut (Chandrarin, 2017: 138-139), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji signifikansi koefisien regresi dengan memakai uji t, untuk menguji signifikansi dari setiap variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian. Suatu variabel independen dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila variabel tersebut lulus uji signifikansi. Jika signifikansi $t < 0,05$ maka hipotesis diterima sedangkan jika signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak.

1. Variabel *Return on Equity* (ROE) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

H_0 ; $b_1 = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara *Return on Equity* terhadap harga saham.

H_1 ; $b_1 \neq 0$, berarti ada pengaruh signifikan antara antara *Return on Equity* terhadap harga saham.

2. Variabel *Earning per Share* (EPS) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

H_0 ; $b_2 = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara *Earning per Share* terhadap harga saham.

H_2 ; $b_2 \neq 0$, berarti ada pengaruh signifikan antara *Earning per Share* terhadap harga saham.

3. Variabel Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

$H_0 ; b_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara Inflasi terhadap harga saham.

$H_3 ; b_3 \neq 0$, berarti ada pengaruh signifikan antara Inflasi terhadap harga saham.

4. Variabel Suku Bunga mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

$H_0 ; b_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara Suku Bunga terhadap harga saham.

$H_3 ; b_3 \neq 0$, berarti ada pengaruh signifikan antara Suku Bunga terhadap harga saham.

5. Variabel *Return on Equity*, *Earning per Share*, Inflasi dan Suku Bunga mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

$H_0 ; b_4 = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara *Return on Equity*, *Earning per Share*, Inflasi dan Suku Bunga terhadap harga saham.

$H_4 ; b_4 \neq 0$, berarti ada pengaruh signifikan antara *Return on Equity*, *Earning per Share*, Inflasi dan Suku Bunga terhadap harga saham.

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

3.5.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2016: 99), Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi linear berganda mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Untuk menguji kedua hipotesis ini digunakan uji statistik F:

1. *Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tepatnya IDX perwakilan Kepri, Komplek Mahkota Raya Blok A No. 11, Jl. Raja H. Fisabilillah, Batam Center

